

Identifikasi Masalah Anak Putus Sekolah dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Sosial

Yunita Yulanda Merani ^{*)1}, Hara Permana² Densemina Yunita Wabdaron³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Cenderawasih, Indonesia

²Fakultas tarbiyah, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

³Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hermon Timika, Indonesia

*) Corresponding author, ✉e-mail: harapermana25@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi permasalahan beberapa anak putus sekolah, 2) mengidentifikasi faktor terbesar yang mempengaruhi anak putus sekolah, 3) mengidentifikasi dampak negatif dari permasalahan tersebut. anak putus sekolah di lingkungan sosial, 4) mengidentifikasi upaya penanganan masalah anak putus sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut data pemerintah tentang anak putus sekolah, secara kualitatif terdapat 6 orang di lingkungan sosial di Perumahan Buper Waena Kota Jayapura. Selain itu, data lisan merupakan data dari hasil wawancara dengan warga sekitar (orang tua dari anak putus sekolah sebanyak 6 orang dan ketua Rukun Tetangga sebanyak 1 orang di perumahan Buper Waena) yang memberikan kontribusi terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan yang dialami anak meliputi kurangnya minat belajar, sekolah dianggap kurang menarik, faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor sarana prasarana sekolah dan faktor lingkungan. Lingkungan sosial setiap anak putus sekolah menjadi media bagi mereka. Karena usia mereka yang masih muda, putus sekolah mungkin berdampak negatif pada lingkungan sosial mereka. Untuk itu diperlukan upaya seperti membangun pondok belajar di lingkungan mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya bergaul dalam lingkungan sosialnya tetapi juga dapat belajar.

Kata Kunci: Pendidikan, Putus sekolah, Lingkungan sosial.

How to Cite: Merani, Y. Y., Permana, H., & Wabdaron, D. Y. (2023). Identifikasi Masalah Anak Putus Sekolah dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Sosial. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(1): pp. 16-20. DOI: 10.31957/cjce.v2i1.2536



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan sebuah negara memiliki peran untuk membangun dan mengembangkan aset-aset mereka, terutama pada SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas melalui program pendidikan. Menurut Yusuf (2019) pendidikan menjadi sebuah upaya untuk membentuk manusia yang mandiri dan bertanggung jawab selayaknya orang yang berbijaksana dan berwibawah, dimana pendidikan merupakan salah satu usaha dalam memberi pertolongan kepada anak-anak yang merupakan masa depan sebuah negara. Dalam arti lain salah satu hak manusia agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu dengan mendapatkan pendidikan yang baik dalam kelangsungan hidupnya (Alpian et al., 2019; Sahroni, 2017). Terdapat juga di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) yang berbicara tentang semua warga memiliki hak dalam pendidikan, setiap warga diwajibkan untuk

menyelesaikan semua pendidikan dasar yang dapat dibantu oleh pemerintah, dan demi meningkatkan keimanan, ketakwaan serta akal sehat setiap warga maka pemerintah membuat suatu sistem pendidikan sosial yang baik.

Selain dalam membangun sistem pendidikan tertulis juga pada UU nomor 20 tahun 2003, (Pemerintah Republik Indonesia: Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 6 dan Pasal 17), yang membahas tentang bagaimana setiap warga negara untuk menyelesaikan pendidikan mereka sehingga pemerintah menerapkan sebuah program dimana tiap warga negara wajib menyelesaikan pendidikan yang umum selama 9 tahun. Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 terhadap perubahan zaman, yang dibagi dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, (Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 1 Ayat 11 s/d Ayat 12) yaitu pendidikan umum (formal), pendidikan yang terstruktur atau berjenjang (nonformal) dan pendidikan dari keluarga atau lingkungan dalam membentuk karakter setiap warga (informal). Bisa disimpulkan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan pokok namun untuk mendapatkan sebuah pendidikan yang baik dipengaruhi juga oleh kondisi ekonomi keluarga dan masyarakat dimana setiap warga negara memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Pengaruh-pengaruh ini dapat membuat pendidikan tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan anak putus sekolah.

Dari hasil penelitian oleh Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan Indikator Pendidikan Provinsi Papua di tahun 2018 menunjukkan bawah anak putus sekolah dimana sekolah dasar diangka 2,21%, sekolah menengah pertama 6,05 % dan Sekolah menengah atas atau kejuruan 5,41%. Penyebab tersebut timbul dari; (1.) tidak ada biaya sebesar 22,6%, (2.) belum cukup umur (usia 6-5 tahun) sebesar 22,11%, (3.) Fasilitas sekolah yang jauh sebesar 13,52% dan (4.) bekerja atau mencari nafkah sebesar 12,73%. (Badan Pusat Statistik (BPS), 2018). Data ini menunjukkan bahwa anak yang putus sekolah dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau faktor eksternal dibandingkan membantu orang tua bekerja atau mencari nafkah, dalam hal ini bisa dilihat bawah anak – anak yang putus sekolah masih berada di zona nyaman atau masih menganggap lingkungan mereka nyaman untuk mereka dengan meminim – minuman keras, melakukan pemalakan terhadap masyarakat sekitar dan malas untuk mencari kerja.

Menurut Aristin (2016) faktor internal adalah pengaruh dari dalam diri sendiri atau kondisi psikologi yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan atau menciptakan sebuah *self concept* (konsep diri) yang menjadi dasar dalam pandangan seseorang terhadap lingkungannya. Contohnya seperti seorang anak yang menilai dirinya rendah maka dapat mempengaruhi keputusan dalam dirinya, terkadang anak itu minder terhadap dirinya sendiri sehingga malas untuk melanjutkan masa studinya dan memilih untuk putus sekolah, sebaliknya jika anak itu merasa dirinya mampu maka dia dapat menerapkan semua potensi dan naluri untuk merubah pola pikirnya bahwa dia bisa, beda halnya dengan faktor eksternal yang merupakan pengaruh dari luar contohnya seperti faktor ekonomi keluarganya, kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga yang *broken home* (orang tua yang bercerai), persepsi dan tingkat pendidikan yang rendah dari orang tua serta faktor lingkungan seperti masyarakat sekitar atau teman sebaya yang dapat mempengaruhi pergaulan anak tersebut dan menjadi dampak terhadap keputusan anak tersebut untuk melanjutkan masa studinya.

Terdapat juga definisi anak putus sekolah dari H. Gunawan (2019) yaitu seseorang yang memutuskan masa studinya dan membuat pemerintah untuk mencopotkan status mereka sebagai siswa saat dilakukan survey. masalah ini sudah menjadi salah satu beban di tiap negara dan susah untuk di musnahkan. Namun ada juga upaya yang dapat kami lakukan untuk mengurangi masalah putus sekolah, anak yang putus sekolah dapat melakukan ujian persamaan atau sekolah paket untuk mendapatkan ijazah, karena di zaman sekarang setiap orang bisa belajar di mana saja dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat jadi tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak putus sekolah bisa belajar juga untuk mengembangkan potensi mereka. Hal ini juga dialami beberapa anak di perumahan Buper Waena, dimana masalah putus sekolah dipengaruhi oleh kepribadian anak tersebut atau pengaruh dari sosialnya. Rata-rata anak di perumahan Buper yang mengalami putus sekolah adalah sebagian besar dari usia remaja antara 11-24 tahun.

Dari hasil wawancara dengan ketua RT terdapat 5 anak putus sekolah di lingkungan perumahan Buper Waena yang antara lain putus sekolah tingkat SD, SLTP, dan SMA bisa dikatakan gagal dan menjadi anak-anak yang tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan dan keluarga sehingga dalam menuju ketertiban masalah putus sekolah dia bisa menimbulkan dampak negatif dalam lingkungan sosialnya. Tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) untuk mengidentifikasi apa yang menjadi masalah

sebagian anak-anak yang tinggal di Perumahan Buper Waena mengalami masalah Putus Sekolah, 2) untuk mengidentifikasi faktor manakah yang menjadi penyebab terbesar bagi Anak-anak yang tinggal di Perumahan Buper Waena mengalami masalah Putus Sekolah, 3) untuk mengidentifikasi dampak negatif masalah anak putus sekolah terhadap lingkungan sosialnya di Perumahan Buper Waena, 4) untuk mengidentifikasi upaya apa yang akan dilakukan terhadap masalah anak putus sekolah di Perumahan Buper Waena.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*Case Study*) (Ishaq, 2017). Proses penelitian dalam melaksanakan pengambilan data akan dilaksanakan pada tanggal 10 Mei-10 juni 2021. Penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dilakukan dalam mengidentifikasi masalah anak putus sekolah dan dampaknya terhadap lingkungan sosial di RT 003 /RW 001 Perumahan Buper Waena Kota Jayapura. Dalam penelitian ini subjek penelitian ditujukan pada Anak Putus Sekolah yang tinggal di Buper Waena.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara pada subyek penelitian yaitu mengidentifikasi masalah anak putus sekolah dan dampak sosialnya di Perumahan Buper Waena RT 003/RW 001. Pada lokasi penelitian tersebut terdapat beberapa anak putus sekolah yang mempunyai dampak pada lingkungan sosial mereka terhadap anak-anak pada lingkungan tersebut yang akhirnya mengikuti jejak dari anak putus sekolah tersebut.

Data sekunder dalam penelitian ini sebagai data yang menjadi pelengkap dari data primer seperti data lisan atau data tertulis sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari permasalahan penelitian. Data tertulis merupakan data valid dari pemerintah terhadap Anak Putus Sekolah sebanyak 6 orang pada Lingkungan sosial di Perumahan Buper Waena Kota Jayapura, sedangkan data lisan adalah data dari hasil wawancanara dari warga setempat (orang tua dari anak-anak putus sekolah sebanyak 6 orang dan kepala RT 1 orang di perumahan Buper Waena) yang memiliki kontribusi dari permasalahan penelitian.

Instrumen pengumpulan data menurut Hasanah (2017) merupakan pedoman tertulis tentang wawancara atau daftar pertanyaan dan pengamatan yang terhadap objek penelitian dalam hal ini adalah Anak Putus Sekolah di Lingkungan Perumahan Buper Waena Kota Jayapura. Salah satu ciri dari penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sedangkan teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dari penelitian ini diambil dari triangulasi teknik pengumpulan data dimana data akan diuji dari kredibilitas dan reliabilitas yang diperoleh dari objek penelitian yaitu Anak Putus Sekolah di lingkungan Perumahan Buper Waena Kota Jayapura. Dengan menggunakan triangulasi teknik maka peneliti dapat melihat dari hasil wawancara dan dapat mengecek kembali dengan fenomena observasi dan dokumentasi dari penelitian tersebut.

Dalam menganalisis data dari penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif-analitik, dimana deskriptif dapat menggambarkan sifat-sifat suatu individu untuk melihat adanya dampak dalam lingkungan. Sedangkan pada analitik data dapat merincikan terhadap objek yang diteliti menggunakan model Miles dan Huberman Gunawan (2013), terdiri dari: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (*Conclusion, drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi masalah sebagian anak putus sekolah yang tinggal di Perumahan Buper Waena

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap beberapa responden didapatkan bahwa masalah yang dialami anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah dan masyarakat sekitar adalah sekolah dianggap tidak menarik, faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Namun terdapat juga responden yang memiliki minat belajar namun dibatasi akibat dari faktor keluarga dimana biaya yang ditanggung dari orang tua anak putus sekolah bukanlah sedikit melainkan banyak akibat dari

banyaknya anggota keluarga dan orang tua dari anak putus sekolah tersebut memiliki penghasilan yang dibawah upah minimum, hasil ini berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan oleh beberapa responden. Hasil pada penelitian ini memiliki hasil yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamsihyati et al, (2017) di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, dimana penelitian tersebut menambahkan tabel frekuensi dalam pengolahan data dan mendapatkan hasil faktor lingkungan sebesar 54,55% yaitu lingkungan keluarga (hubungan kurang harmonis didapatkan 54,55% dan 72,73% anggota keluarga yang banyak).

2. Faktor penyebab terbesar bagi Anak-anak putus sekolah yang tinggal di Perumahan Buper Waena

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap beberapa responden didapatkan bahwa sebagian besar responden yang tinggal di Perumahan Buper Waena mengalami penyebab yang sama yaitu faktor lingkungan dimana lingkungan sosial dimana anak putus sekolah tinggal menyebabkan untuk anak-anak tersebut malas untuk pergi bersekolah. Terdapat juga faktor penyebab lain seperti faktor ekonomi namun dari hasil wawancara terhadap masyarakat sekitar yaitu kepala RT mengatakan bahwa ekonomi di lingkungan Perumahan Buper Waena tidak semua memiliki latar belakang yang sama terdapat juga orang tua anak putus sekolah yang berpenghasilan cukup, namun orang tua dari anak putus sekolah yang mampu membiayai sekolah anak tersebut lebih dipengaruhi oleh lingkungan sehingga timbul penyebab-penyebab lain seperti kurangnya minat belajar dan sekolah dianggap tidak menarik dari anak putus sekolah di Perumahan Buper Waena. Hasil pada penelitian ini memiliki hasil yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sandhopa (2019) di Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang di mana pengaruh lingkungan pergaulan masyarakat memiliki peran terhadap penyebab anak putus sekolah, namun penelitian tersebut menambahkan rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua yang juga menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah.

3. Dampak negatif anak putus sekolah terhadap lingkungan sosialnya di Perumahan Buper Waena

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa dari setiap orang tua dari anak putus sekolah menjawab pertanyaan wawancara dengan jawaban yang sama persis, yaitu dampak yang mereka rasakan adalah anak mereka terjerumus dalam pergaulan bebas di lingkungan sosial, dampak ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang sudah dibahas diatas. Dari hasil ini bisa dilihat bahwa anak-anak putus sekolah menjadi tidak nyaman saat berada di sekolah atau ketertarikan untuk belajar sudah hilang akibat saat mereka tumbuh ke arah remaja menjadi dewasa dipengaruhi oleh banyaknya anak-anak di lingkungan mereka yang juga mengalami masalah putus sekolah. Dampak lain yang didapat dari hasil penelitian ini adalah anak-anak putus sekolah di Perumahan Buper Waena menjadi pelaku tindak kriminal seperti memalak-malak jalan dan dipengaruhi oleh minuman keras, hasil ini dikemukakan berdasarkan pertanyaan wawancara yang di tanyakan kepada masing-masing orang tua anak putus sekolah dan kepala RT. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sandhopa, 2019; Sulianti et al., 2017). Dimana dari beberapa penelitian tersebut tidak terdapat dampak negatif yang sama dalam penelitian ini, dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan anak yang putus sekolah lebih memilih untuk bekerja menolong orang tua mereka untuk membiayai hidup mereka.

4. Upaya yang dapat dilakukan terhadap masalah anak putus sekolah di Perumahan Buper Waena.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap responden yang tinggal di Perumahan Buper Waena, didapatkan bahwa upaya dari pemerintah terhadap anak putus sekolah khususnya pada perumahan tersebut masih berupa wacana dimana masukan dari kepala RT terhadap pemerintah setempat belum di realisasikan, masukan dari Kepala RT merupakan rencana yang bagus bagi anak putus sekolah yaitu dengan membangun pondok belajar, di sini anak-anak putus sekolah yang berada di Perumahan Buper Waena bisa kembali belajar lagi, karena dengan memperhatikan anak-anak putus sekolah untuk kembali bersekolah lagi merupakan harapan dari setiap responden. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Isril (2018) di mana pemerintah harus lebih proaktif dalam menanggapi masalah anak putus sekolah. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh

Rahman (2018) dalam penelitian tersebut peneliti menunjukkan dengan sebuah program untuk anak putus sekolah yang diterapkan pada Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat menunjukkan hasil yang baik dengan meningkatkan proses belajar mengajar untuk warga sekitar dan merubah pola pikir anak putus sekolah untuk melanjutkan masa studinya.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan masalah anak putus sekolah di Perumahan Buper Waena terdapat banyak masalah yang sering terjadi dengan melihat latar belakang dari setiap responden, seperti kurang minat belajar dari anak tersebut atau sekolah dianggap tidak menarik, faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor prasarana sekolah dan yang menjadi faktor penyebab dari setiap responden yaitu faktor lingkungan. Lingkungan sosial dari setiap anak putus sekolah menjadi media bagi anak-anak tersebut akibat dari usia mereka yang baru beranjak remaja menuju dewasa sehingga timbulah dampak negatif yang disebabkan anak putus sekolah di lingkungan sosial mereka. Adapun upaya yang dapat dilakukan terhadap anak-anak putus sekolah di Perumahan Buper yaitu dengan membangun pondok belajar di lingkungan mereka sehingga disaat anak-anak tersebut berada di lingkungan sosialnya mereka bukan hanya bergaul namun bisa belajar, sehingga dari upaya ini bisa mendorong anak-anak putus sekolah untuk mendapatkan dukungan bukan hanya dari orang tua mereka tetapi dari lingkungan sosial juga.

Daftar Pustaka

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Aristin, N. F. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1).
- Fitriani, F., & Isril, I. (2018). *Peran Dinas Pendidikan dalam Perumusan Pelaksanaan Pencegahan Anak Rawan Putus Sekolah di Kota Pekanbaru Tahun 2013–2015* [PhD Thesis]. Riau University.
- Gunawan, H. (2019). Faktor Penyebab Dan Dampak Anak Putus Sekolah (Studi Kasus pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Universitas Lampung*.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Ishaq, I. (2017). *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi*. Alfabeta.
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2017). Kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1).
- Rahman, A. (2018). Meningkatkan Prestasi Belajar Kesetaraan Paket C Melalui “Kebiri” Berhasil Mengajak Kembali Anak-Anak Putus Sekolah ke PKBM SMAN 1 Pangale (Kab. Mamuju tengah, Sulawesi Barat). *Jurnal Ilmiah Maju*, 1(1), 61–63.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 115–124.
- Sandhopa, L. (2019). *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu)* [PhD Thesis]. IAIN BENGKULU.
- Sulianti, N. M. E., Bahari, Y., & Fatmawati, F. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Pada Usia Sekolah Dusun Tanjung Bajar Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 5–9.
- Yusuf, H. (2019). *Pokoknya Administrasi Pendidikan*. Cahaya Abadi.